



**Penyuluhan pada Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di Pulau Kasu,
Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang Kota Batam,
Provinsi Kepulauan Riau**

***Counseling To Adolescents About Infectious Infections Sexual In Kasu Island, Kasu
District, Belakang Padang District, Batam City, Riau Islands Province***

Erika Fariningsih¹, Jihan Febiyanti², ‘Aa’isyah Phoebe Putri Ivanny³

^{1,2,3} Universitas Awal Bros, Indonesia

Korespondensi Penulis : rika.fn13@gmail.com

Article History:

Received: Desember 30, 2024;

Revised: Januari 30, 2025;

Accepted: Februari 19, 2025;

Published: Februari 21, 2025;

Keywords: Adolescents, Sexually Transmitted Infections, Counseling

Abstract Background: During adolescence, a number of changes occur such as sexual, physical, psychological, and social changes that all appear at the same time. One of the health problems that are often faced by young adults is reproductive health problems because during adolescence, puberty will occur, a period of rapid maturation of sexual organs that will affect decision making, sexual behavior and reproductive health so that adolescents will be motivated to explore sexual experiences which if carried out without direction can result in adolescents engaging in sexual activities that can trigger Sexually Transmitted Infections (STIs). **Objective:** To assess the extent to which counseling for adolescents can have a positive impact in increasing adolescent knowledge about STIs and whether the program is effective in improving understanding and quality of life for adolescents. **Community Service Results:** There was an increase in subject knowledge before being given health counseling about Sexually Transmitted Infections which was not good with an average score of 75 while subject knowledge after being given health counseling through leaflets and animated videos with a score of 100.

Abstrak

Latar Belakang : Pada masa remaja muncul sejumlah perubahan seperti perubahan seksual, fisik, psikologis, serta sosial yang seluruhnya muncul di waktu bersamaan. Satu dari sekian permasalahan kesehatan yang kerap dihadapi remaja dewasa yakni permasalahan kesehatan reproduksi dikarenakan pada masa remaja akan terjadi Pubertas yaitu suatu periode terjadi pematangan organ-organ seksual secara pesat sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan, perilaku seksual dan kesehatan reproduksinya sehingga remaja akan terpacu untuk melakukan eksplorasi pengalaman seksual yang apabila dijalankan tanpa arahan mampu mengakibatkan remaja terlibat aktivitas seksual yang mampu memicu Infeksi Menular Seksual (IMS). Tujuan : Menilai sejauh mana penyuluhan pada remaja dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS dan apakah program tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas hidup remaja. Hasil Pengabdian Masyarakat : Adanya peningkatan pengetahuan subjek ssebelum diberi penyuluhan kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual kurang baik dengan rata-rata skor 75 sedangkan pengetahuan subjek sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui media leaflet dan video animasi dengan skor 100.

Kata Kunci : Remaja, Infeksi Menular Seksual, Penyuluhan

1. PENDAHULUAN

Pada masa remaja muncul sejumlah perubahan seperti perubahan seksual, fisik, psikologis, serta sosial yang seluruh nya muncul di waktu bersamaan. Satu dari sekian permasalahan kesehatan yang kerap dihadapi remaja dewasa yakni permasalahan kesehatan reproduksi dikarenakan pada masa remaja akan terjadi Pubertas yaitu suatu periode terjadi pematangan organ-

organ seksual secara pesat sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan, perilaku seksual dan kesehatan reproduksinya sehingga remaja akan terpacu untuk melakukan eksplorasi pengalaman seksual yang apabila dijalankan tanpa arahan mampu mengakibatkan remaja terlibat aktivitas seksual yang mampu memicu Infeksi Menular Seksual (IMS).

Berdasarkan jurnal (NM et al., 2023) World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sekitar lebih dari satu juta individu terdiagnosa IMS di setiap harinya. Menurut laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) periode 2017, sebanyak 8% laki-laki serta 2% perempuan berumur 15-24 tahun menyebutkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum mereka menikah yang menjadikan kelompok remaja ini sangat rentan mengalami IMS.

Dari profil kesehatan di Indonesia tahun 2020 melaporkan bahwa IMS seperti HIV meningkat setiap tahunnya dan tahun ini terdapat 41.987 kasus dengan prevalensi remaja yang mengalaminya sebanyak 2,9% dan AIDS sebanyak 8.639 kasus dengan prevalensi remaja yang mengalaminya sebanyak 3,8%. (Beyer et al., 2020).

Berdasarkan Data (Dinkes Kepulauan Riau, 2021) Angka prevalensi HIV Provinsi Kepulauan Riau merujuk kepada angka prevalensi pusat tahun 2021 yaitu <0,05%. Pada tahun 2021, jumlah kasus HIV di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 764 kasus. Jumlah kasus HIV tertinggi berada di kota Batam sebanyak 538 kasus, sedangkan jumlah kasus HIV paling sedikit di Kabupaten Karimun dan Bintan masing-masing dengan jumlah 17 kasus.

Infeksi Menular Seksual merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Menurut data kesehatan, jumlah kasus HIV meningkat, dan dampaknya dapat membahayakan kesehatan serta kualitas hidup seseorang. Salah satu langkah yang telah diambil untuk menanggulangi masalah ini adalah melalui program Posyandu Remaja yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja kepulauan.

Desa Kasu, Kelurahan Kasu, dan Kecamatan Belakang Padang di Kota Batam memiliki sejumlah tantangan kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, perlunya implementasi program penyuluhan pada remaja di tingkat komunitas menjadi suatu kebutuhan mendesak. Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah kurangnya pengetahuan remaja terkait dengan kesehatan reproduksi terutama tentang Infeksi Menular Seksual. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan tentang infeksi menular seksual pada remaja di Desa Kasu.

2. METODE

Pemberian pendidikan kesehatan dapat menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan tujuan spesifik yang ingin dicapai (pengetahuan, sikap atau praktik persiapan). Media atau alat praga dalam pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebaran informasi. Media leaflet termasuk ke dalam salah satu media grafis sedangkan media video termasuk ke dalam kelompok media audiovisual (Safitri et al., 2022)

Adapun salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja yaitu dengan diberikan penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual. Audio/video, gambar, teks, grafik serta animasi telah diaplikasikan dalam berbagai bidang, misalnya untuk bidang promosi maupun pendidikan yang dapat digunakan sebagai alat tutorial yang canggih.

Promosi kesehatan dalam pendidikan menjadi upaya-upaya yang banyak dilakukan untuk menambah pengetahuan salah satunya dengan menggunakan multimedia sebagai media penyuluhan. Media ini menggunakan video dan gambar yang menampilkan gerak, gambar serta suara yang bisa didengar dan dipandang, sehingga membangun kondisi yang dapat membuat remaja memperoleh pengetahuan tentang seks bebas lebih jelas. (Safitri et al., 2022)

3. HASIL

No	Pertanyaan	Nilai pretest dan posttest							
		H Pre	H Post	M Pre	M Post	A Pre	A Post	S Pre	S Post
1.	IMS merupakan kepanjangan dari ?	10	10	10	10	10	10	10	10
2.	Penyakit IMS merupakan penyakit menular yang terjadi karena ?	10	10	0	10	10	10	10	10
3	Jenis penyakit yang ditimbulkan oleh penyakit IMS adalah ?	10	10	10	10	10	10	10	10
4	Apakah HIV/AIDS termasuk IMS ?	10	10	0	10	10	10	10	10

5.	Apa itu HIV/ AIDS	10	10	10	10	10	10	10	10
6.	Bagaimana cara penularan HIV/AIDS ?	0	10	10	10	10	10	10	10
7.	Virus HIV/AIDS menyerang organ tubuh pada bagian	0	10	0	10	10	10	0	10

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan subjek meningkat. Pengetahuan subjek sebelum diberikan penyuluhan kesehatan kurang baik dengan rata-rata skor pre test senilai 75 sedangkan pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan kesehatan mempunyai pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual sangat baik dengan rata-rata skor post test senilai 100. Peningkatan ini didukung dengan adanya media leaflet dan video edukasi yang memudahkan remaja untuk memahami materi.

4. DISKUSI

Infeksi menular seksual adalah segolongan penyakit infeksi yang terutama ditularkan melalui kontak seksual. Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, protozoa, atau ektoparasit. Peningkatan insidens penyakit Infeksi Menular Seksual tidak terlepas kaitannya dengan perubahan perilaku berisiko tinggi, yaitu perilaku yang menyebabkan seseorang mempunyai risiko besar terserang Infeksi Menular Seksual. Orang yang termasuk ke dalam kelompok risiko tinggi yaitu usia 20-34 tahun, (pria), pelancong, pekerja seksual komersil (PSK), pencandu narkoba dan homoseksual. (Tuntun, 2018)

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial, dan ekonomi di banyak negara. Hampir 500 juta kasus Infeksi Menular seksual terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Banyak Infeksi Menular Seksual tersebut merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati. (Aids & Ims, 2020)

Berdasarkan jurnal (Dini Agustini & Rita Damayanti, 2023) faktor risiko yang paling dominan untuk terjadinya penyakit Infeksi Menular Seksual, diantaranya :

1. Usia

Aktivitas seksual di usia muda akan meningkatkan risiko penularan Infeksi Menular Seksual. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian. Pubertas yang tidak disertai pendampingan yang

baik dapat mendorong aktivitas seksual berisiko di antara remaja. Pergaulan yang semakin bebas saat ini dikalangan usia muda/remaja menjadikan hubungan seks menjadi hal yang biasa, dan terlepas dari keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual beberapa remaja tidak memahami tentang gejala-gejala infeksi menular seksual. Usia muda juga lebih rentan melakukan perilaku yang berisiko seperti berganti-ganti pasangan dan melakukan aktifitas seksual yang tidak aman.

2. Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual berisiko sangat erat hubungannya dengan kejadian penyakit Infeksi Menular Seksual. Perilaku berisiko tersebut ditunjukkan dengan melakukan hubungan seksual pertama, jumlah pasangan lebih dari satu atau (kontrasepsi), usia yang terlalu dini ketika hubungan seksual pertama, jumlah pasangan lebih dari satu atau berganti-ganti pasangan seksual dan kurangnya kebersihan daerah organ intim. Perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan insiden Infeksi Menular Seksual/HIV untuk wanita etnis minoritas meliputi karakteristik pasangan, faktor lingkungan, negosiasi kondom dan penggunaan kontrasepsi dan alkohol serta penggunaan zat terlarang.

Perilaku berisiko lainnya adalah berganti-ganti pasangan seksual. Penderita penyakit Infeksi Menular Seksual di Indonesia sebagian besar ditemukan pada wanita pekerja seks komersial. Depkes RI menegaskan bahwa tingginya angka ganti-ganti pasangan pada wanita pekerja seks komersial dapat dipastikan bahwa kelompok ini lebih berisiko menimbulkan IMS karena mereka sering bertukar pasangan seks (heteroseks). Semakin banyak jumlah pasangan seksnya semakin besar kesempatan terinfeksi penyakit IMS dan menularkan ke orang lain.

3. Pengetahuan

Pada kelompok remaja, adanya rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dapat menempatkan remaja tersebut pada situasi berbahaya dan menyimpang. Menurut Kholid pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan mengenai penyakit Infeksi Menular Seksual yang dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan reproduksi sangatlah penting terutama bagi mereka kelompok berisiko seperti remaja dan WPS.

Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual yang rendah bermakna meningkatkan perilaku seksual yang tidak aman. Perilaku seksual tidak aman yang dimaksud yaitu melakukan hubungan seksual sebelum umur 20 tahun, tidak menggunakan kondom pada saat

berhubungan seks dan berganti pasangan seksual lebih dari satu. Sedangkan pengetahuan yang baik mengenai Infeksi Menular Seksual dapat mempengaruhi perilaku seperti melakukan negosiasi penggunaan kondom ketika melakukan hubungan seksual.

4. Status Ekonomi

Beberapa penelitian telah menemukan bukti bahwa kerawanan pangan meningkatkan kerentanan menderita yang dimana dapat menularkan HIV dan penyakit infeksi menular seksual. Penyakit IMS sering ditemukan pada kelompok dengan status sosial ekonomi rendah atau kurang. Ekonomi yang rendah membuat seseorang merasa terdorong untuk melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya dengan bekerja sebagai WPS. Hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan risiko penyakit Infeksi Menular Seksual ini tentunya menjadi permasalahan besar yang melibatkan tanggung jawab pemerintah sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Indonesia merupakan negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Dengan kondisi ekonomi yang masih kekurangan, hal ini menyumbang terhadap status kesehatan yang buruk. Selain tingginya risiko penularan penyakit IMS, kemampuan untuk menjangkau akses pelayanan kesehatan dan stigma yang masih kental terhadap penyakit menular seksual, kemiskinan secara tidak langsung menyebabkan rendahnya cakupan pengobatan dan upaya pencegahan penyakit IMS.

Penyakit IMS yang sering terjadi di masyarakat diantaranya gonore, sifilis, klamidia, kondiloma, bakterial vaginosis, dan lainnya. Penyakit gonore disebabkan bakteri neisseria gonorrhoeae. Pada laki-laki dikenal sebagai kencing nanah, dengan gejala keluar cairan kental berwarna kekuningan dari alat kelamin, nyeri diperut bagian bawah. Pada perempuan sering tanpa gejala. Komplikasi yang mungkin terjadi, diantaranya radang panggul pada perempuan, kemungkinan terjadi kemandulan baik pada perempuan atau laki-laki, infeksi mata pada bayi baru lahir yang dapat menyebabkan kebutaan, kehamilan ektopik (di luar kandungan) dan memudahkan penularan infeksi HIV. Penyakit sifilis disebut juga raja singa, disebabkan bakteri *Treponema pallidum*. Gejala yang timbul tampak luka tunggal, menonjol dan tidak nyeri, bintil/bercak merah di tubuh yang hilang dengan sendirinya, dan sering limfadenopati. Komplikasinya kerusakan pada otak dan jantung, pada kehamilan dapat ditularkan pada bayi, keguguran atau lahir cacat dan memudahkan penularan infeksi HIV. Penyakit klamidia disebabkan bakteri *Chlamydia trachomatis*. Infeksi ini biasanya kronis, karena 70% perempuan pada awalnya tidak merasakan gejala apapun sehingga tidak memeriksakan diri.

Gejalanya yaitu keluar cairan vagina/penis encer berwarna putih kekuningan, nyeri di rongga

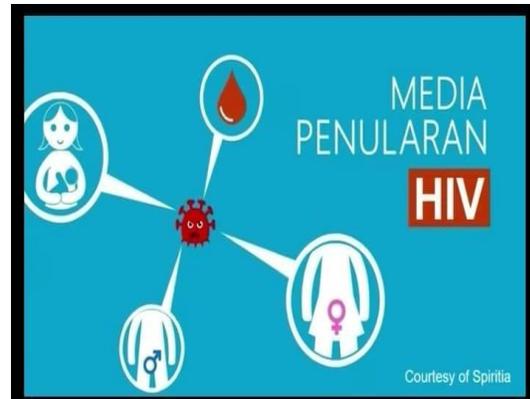
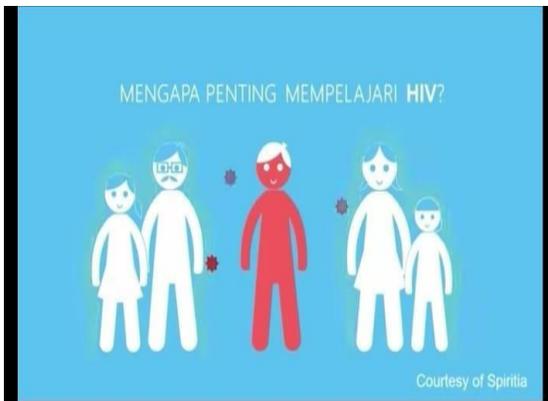
panggul, pendarahan setelah hubungan seksual (pada perempuan). Komplikasi yang terjadi biasanya menyertai gonore, penyakit radang panggul, kemandulan akibat perlekatan pada saluran falopian, kehamilan ektopik (diluar kandungan), infeksi mata dan radang paru-paru (pneumonia) pada bayi baru lahir dan memudahkan penularan infeksi HIV.

Tingkat pengetahuan dilakukan dengan memberikan pre-test sebelum intervensi dan post-test setelah intervensi. Pre-test dan post-test diberikan kepada subjek kemudian subjek diminta menjawab benar atau salah, jawaban subjek akan diberikan nilai 10 apabila sesuai dan 0 apabila tidak sesuai. Berikut adalah hasil nilai pre-test dan post-test subjek.

Dokumentasi Kegiatan



Dokumentasi Video Animasi



5. KESIMPULAN

Adanya peningkatan pengetahuan subjek sebelum diberi penyuluhan kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual kurang baik dengan rata-rata skor 75 sedangkan pengetahuan subjek sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui media leaflet dan video animasi, dengan skor 100. Tujuan penyuluhan pada remaja telah tercapai dengan adanya peningkatan pengetahuan subjek. Dengan adanya media leaflet dan video animasi mampu meningkatkan pengetahuan dengan penyuluhan yang menarik kepada subjek.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat langsung dalam pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Rektor, Dekan, Kaprodi Sarjana Kebidanan serta seluruh civitas Universitas Awal Bros atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada seluruh perangkat desa pulau Kasu, kader dan remaja atas bantuan dan dukungan yang diberikan dalam melaksanakan pengabdian masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Aids, H. I. V., & Ims, D. A. N. (2020). *Jurnal of Health Education Menurut United Nations Programme on*, 2(1), 1–10.
- Beyer, M., Lenz, R., & Kuhn, K. A. (2020). *Health Information Systems. IT - Information Technology*, 48(1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Agustini, D., & Damayanti, R. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 207–213. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2909>
- Dinas Kesehatan Kepulauan Riau. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021. Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021*, 223.
- Kurniawan, A., Sistiarani, C., & Gamelia, E. (2022). Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Remaja Perdesaan di Puskesmas II Kembaran Kabupaten Banyumas. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4367>
- NM, I. P., AA, Y. P., NPE, G. P., & NPD, H. V. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(1), 40–45. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/6163>
- Safitri, N. N., Asrina, K. A., & Nurlinda, A. (2022). Pengaruh Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual SMAN 2 Takalar. *Window of Public Health Journal*, 3(6), 1110–1120.
- Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 419. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.1109>